

## KONFLIK BATIN TOKOH *SEONGSAM* DALAM CERITA PENDEK HAK KARYA HWANG SUN-WON: PSIKOLOGI SASTRA

Redita Devi<sup>1</sup>, Gisella Tyara Sagita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta,  
Indonesia

<sup>1\*</sup>devi.recita@gmail.com, <sup>2</sup>sagitagisellatyara@gmail.com

*Received 2025-12-12; Revised 2025-12-20; Accepted 2025-12-20*

### ABSTRACT

*This study aimed to analyze the inner conflict of the character Seongsam in the short story Hak (학) by Hwang Sun-won. Set against the backdrop of the Korean War, Hak represents the psychological impact of ideological conflict on individuals. The focus of this study is directed toward Seongsam's inner struggle when he confronts his childhood friend, who now stands on the opposing ideological side. This research adopts a qualitative method with descriptive textual analysis, particularly focusing on characterization and conflict. The analysis is grounded in Sigmund Freud's psychoanalytic theory, especially the concepts of id, ego, and superego. The findings indicate that Seongsam's inner conflict arises from the tension between instinctual drives, rational considerations of reality, and moral demands rooted in humanistic values. This conflict reflects the psychological trauma caused by war and the moral dilemmas faced by individuals in situations of ideological confrontation. Thus, the short story Hak not only portrays a personal tragedy but also articulates a humanistic critique of the psychological consequences of war.*

**Keywords:** *psychology of literature, inner conflict, humanism, Korean war*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konflik batin tokoh Seongsam dalam cerita pendek Hak (학) karya Hwang Sun-won. Cerita Hak berlatar Perang Korea dan merepresentasikan dampak psikologis konflik ideologis terhadap individu. Fokus penelitian diarahkan pada pergulatan batin Seongsam ketika ia berhadapan dengan teman masa kecilnya yang kini berada di pihak yang berseberangan secara ideologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif terhadap teks, khususnya pada aspek penokohan dan konflik. Analisis didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama konsep id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Seongsam terbentuk dari pertentangan antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional terhadap realitas, serta tuntutan moral dan nilai kemanusiaan. Konflik tersebut mencerminkan trauma psikologis akibat perang dan dilema moral individu dalam situasi konflik ideologis. Dengan demikian, cerita pendek Hak tidak hanya menggambarkan tragedi personal, tetapi juga menyuarakan kritik humanistik terhadap dampak perang terhadap kondisi psikologis manusia.

**Kata kunci:** *psikologi sastra, konflik batin, humanisme, perang Korea*

## PENDAHULUAN

Perang Korea (1950–1953) merupakan konflik bersenjata yang meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Korea hingga saat ini. Perang ini tidak hanya dapat dipahami sebagai pertarungan geopolitik antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam konteks Perang Dingin, tetapi juga sebagai perang saudara yang tragis bagi bangsa Korea yang kemudian terpecah menjadi Korea Utara dan Korea Selatan. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada tahun 1945, Korea tidak memperoleh kemerdekaan secara utuh, melainkan dibebaskan dari penjajahan Jepang untuk kemudian dibagi dan diduduki oleh dua kekuatan besar dunia. Amerika Serikat menduduki wilayah selatan, sementara Uni Soviet menduduki wilayah utara. Di bawah pendudukan dua kekuatan asing dengan ideologi yang saling bertentangan tersebut, pemerintahan di Semenanjung Korea akhirnya terpisah secara resmi pada tahun 1948 (Han, 2010: 199). Republik Korea di Selatan dipimpin oleh Syngman Rhee dengan sistem demokrasi, sedangkan Republik Rakyat Demokratik Korea di Utara dipimpin oleh Kim Il-sung (Rostineu dkk., 2019: 145–146).

Perang Korea secara resmi pecah pada tanggal 25 Juni 1950, pada hari Minggu pagi ketika sebagian besar masyarakat Korea Selatan masih tertidur. Tentara Rakyat Korea Utara (Korean People's Army / KPA) melancarkan serangan mendadak dengan melintasi garis Paralel ke-38 dan bergerak ke arah selatan dengan kekuatan militer penuh. Serangan ini berlangsung cepat dan masif, sehingga pasukan Korea Utara berhasil menguasai Seoul hanya dalam waktu beberapa hari (Rostineu dkk., 2019: 147). Situasi tersebut menimbulkan kepanikan luas di kalangan masyarakat sipil Korea Selatan. Warga terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka untuk menyelamatkan diri dan anggota keluarga dari ancaman perang. Dalam kondisi yang kacau dan penuh ketakutan tersebut, banyak keluarga terpisah tanpa kepastian mengenai keselamatan satu sama lain. Peristiwa ini tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, terutama trauma akibat perpisahan keluarga dan ketidakpastian hidup di tengah konflik bersenjata.

Perang Korea menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi kedua Korea. Diperkirakan sekitar lima juta orang Korea menjadi korban, dengan sekitar 70 persen di antaranya merupakan warga sipil. Di Korea Selatan, sekitar 138.000 tentara tewas dan

450.000 lainnya mengalami luka-luka, sementara jumlah korban sipil diperkirakan melebihi satu juta jiwa. Di pihak Korea Utara, jumlah korban militer dan sipil juga sangat besar, dengan sekitar 1,55 juta korban sipil. Selain itu, perang ini menyebabkan lebih dari sepuluh juta orang terpisah dari anggota keluarga mereka, yang semakin memperberat beban sosial dan menimbulkan trauma psikologis yang mendalam (KBS World Radio, 2022).

Selain korban jiwa, Perang Korea juga mengakibatkan kehancuran besar pada sektor ekonomi dan infrastruktur. Hampir setengah dari fasilitas industri dan tambang batu bara di Korea Selatan mengalami kerusakan, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang diperkirakan mencapai miliaran dolar Amerika Serikat. Infrastruktur vital seperti jalan raya, jembatan, dan sistem transportasi mengalami kerusakan parah, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan dan kesulitan ekonomi masyarakat pascaperang. Korea Utara pun mengalami kehancuran yang tidak kalah besar, yang berujung pada stagnasi ekonomi serta hambatan pembangunan jangka panjang (Rustamana, 2023: 3).

Di samping kerugian fisik dan materi, perang ini juga meninggalkan dampak sosial dan psikologis yang mendalam bagi masyarakat Korea. Trauma akibat kehilangan anggota keluarga, cacat fisik, serta penderitaan berkepanjangan menjadi persoalan yang sulit diatasi. Proses rekonsiliasi dan upaya reunifikasi kedua Korea pun terhambat oleh perpecahan sosial dan politik yang terus berlanjut, sehingga memperpanjang ketegangan yang ada (Rustamana, 2023: 3). Dalam konteks inilah, trauma perang kemudian menjadi tema dominan yang mewarnai berbagai karya sastra Korea Selatan, khususnya karya-karya yang terbit setelah perang.

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan trauma masyarakat akibat Perang Korea adalah cerita pendek Hak (학) atau Burung Bangau karya Hwang Sun-won. Cerita ini mengisahkan pertemuan dramatis dua sahabat masa kecil yang pada masa perang berada di pihak yang saling bermusuhan akibat perbedaan ideologi. Karya Hak menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menghadirkan permasalahan psikologis yang kompleks melalui tokoh utama, Seongsam. Pergolakan batin Seongsam muncul ketika ia dihadapkan pada teman sepermainannya yang kini menjadi salah satu pemimpin kelompok pro-Korea Utara. Situasi tersebut menempatkan Seongsam pada

dilema antara nilai kemanusiaan, ikatan persahabatan, dan tuntutan ideologis.

Konflik merupakan unsur penting dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013: 178), konflik adalah peristiwa fungsional atau peristiwa inti (kernel) yang menentukan perkembangan plot dalam sebuah teks fiksi. Stanson (1965: 16) membedakan konflik ke dalam dua kategori, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik internal atau konflik batin terjadi dalam hati dan pikiran tokoh, sehingga bersifat kejiwaan (Nurgiyantoro, 2013: 181). Konflik batin ini merupakan pertentangan yang dialami individu dengan dirinya sendiri, seperti pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, atau pilihan yang berbeda.

Konflik batin juga dapat dipahami sebagai percecokan atau pertentangan yang memengaruhi tingkah laku tokoh dalam cerita (Alwi dkk., 2005: 587). Dalam cerita pendek Hak, konflik batin tokoh Seongsam tidak dapat dilepaskan dari sisi humanis yang dimilikinya. Humanisme, yang secara etimologis berakar dari kata humus (tanah) dan humanus (manusiawi), menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesederhanaan (Davies, 1997: 125–126). Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara sehat dan kreatif apabila mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri (Friedman dan Miriam, 2008: 337; Alwisol, 2004: 251).

Untuk memahami konflik batin tokoh Seongsam secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner antara psikologi dan sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan kejiwaan manusia (Endraswara, 2008: 16). Sigmund Freud adalah tokoh pertama yang menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan pada hakikat ketidaksadaran. Teori psikologi menurut Freud (2016) membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu Id, Ego, dan Superego. Secara struktural manusia memiliki sistem Id, Ego, dan Superego, yang saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku individu (Minderop, 2010: 20). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis pergolakan batin tokoh Seongsam yang muncul akibat pertentangan antara dorongan kemanusiaan, tekanan ideologis, dan realitas sosial dalam konteks Perang Korea.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari kata-kata, frasa, atau kalimat yang dapat menggambarkan kondisi batin dari tokoh Seongsam pasca bertemu dengan teman kecilnya. Penelitian ini menggunakan sumber buku Kumpulan cerita Pendek karya Hwang Sun-Won yang berjudul *Yisib Saegi Hanguk Soseol* (20세기 한국 소설).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam memperoleh data, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan seperti berikut: (1) membaca dan memahami cerita pendek *Hak* karya Hwang Sun-Won; (2) memahami referensi dan literatur yang digunakan bertujuan untuk mendukung studi penelitian; (3) menandai dan mencatat data berupa kalimat atau kutipan pada paragraf sesuai dengan teori; (4) mengklasifikasikan dan mengutip data dari bagian yang dianalisis serta menandai kata dan kalimat berdasarkan id, ego, dan superego dalam cerita pendek *Hak* karya Hwang Sun-Won.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Id

Id merupakan salah satu struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berperan sebagai sumber energi psikis dan dorongan naluriah manusia yang bersifat instingtif. Id mendorong individu untuk secara impulsif memenuhi kebutuhan biologis dan dasar, seperti makan, tidur, atau dorongan seksual, tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun konsekuensi logis dari tindakannya. Dalam mekanismenya, Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu suatu dorongan untuk senantiasa mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Berikut kutipan kalimat dalam cerita pendek *Hak* yang mengandung konflik batin berupa Id:

[1] 성삼이는 와락 저도 모를 화가 치밀어 고함을 질렀다.

(*seongsam-ineun walag jeodo moleul hwaga chimil-eo goham-eul jilleosda.*)

Terjemahan bebas:

Seongsam tiba-tiba berteriak, diliputi amarah yang tak terjelaskan.

Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 283)

Kutipan [1] menunjukkan dominasi kerja id dalam diri tokoh Seongsam.

Penggunaan kata 와락 (tiba-tiba) menandakan respons emosional yang muncul secara spontan dan tidak disadari, sedangkan frasa 저도 모를 화가 치밀어 menunjukkan kemarahan yang berasal dari alam bawah sadar dan berada di luar kendali rasional tokoh. Dalam teori psikoanalisis Freud, id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan menuntut pelepasan dorongan secara segera tanpa mempertimbangkan realitas maupun konsekuensi. Tindakan 고함을 질렀다 (berteriak) merepresentasikan pelepasan langsung energi psikis berupa kemarahan yang terpendam. Perilaku ini mencerminkan dorongan naluriah yang bersifat impulsif dan primitif, khas mekanisme kerja id yang mengutamakan kepuasan instan serta pengurangan ketegangan emosional tanpa pengendalian ego maupun pertimbangan moral dari superego.

[2] 어른들 몰래 둘이서 올가미를 놓아 학 한 마리를 잡은 일이 있었다.  
(*eoleundeul mollae dul-iseo olgamileul noh-a yeogi hag han malileul jab-eun il-i iss-eossda.*)

Terjemahan bebas:

Mereka berdua (Seongsam dan Dokjae) telah memasang perangkap dan menangkap seekor burung bangau di sini.

Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 286)

Kutipan [2] merepresentasikan dominasi kerja id dalam struktur kepribadian tokoh. Frasa 어른들 몰래 (diam-diam dari orang dewasa) menunjukkan adanya dorongan naluriah yang disadari berpotensi melanggar norma sosial, namun tetap dilakukan demi pemuasan hasrat pribadi. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan tidak mempertimbangkan aturan moral maupun konsekuensi sosial. Tindakan 올가미를 놓아 학 한 마리를 잡은 일 (memasang jerat dan menangkap seekor bangau) mencerminkan dorongan impulsif untuk menguasai dan berburu sebagai bentuk pemuasan instingtual, bukan tindakan rasional atau etis. Perilaku ini bersifat primitif dan spontan, sesuai dengan karakteristik id yang berfokus pada kepuasan sesaat. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan tokoh digerakkan oleh dorongan naluriah yang mendominasi, tanpa pengendalian ego maupun pertimbangan moral dari superego.

## 2. Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang berada di antara dorongan *Id* dan tuntutan *Superego*, serta beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Ego berfungsi menengahi konflik internal dengan menunda pemuasan kebutuhan hingga ditemukan cara atau objek yang sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, ego membatasi impuls yang tidak realistis dari *Id*, sambil tetap berusaha memenuhi kebutuhan individu secara adaptif. Tidak seperti *Id* yang hanya mempertimbangkan kesenangan atau penderitaan, Ego mempertimbangkan apakah suatu pengalaman sesuai dengan realitas eksternal. Oleh karena itu, Ego bersifat dinamis, terus berkembang, dan berperan sebagai pengendali perilaku yang realistis. Berikut kutipan kalimat dalam cerita pendek *Hak* yang mengandung konflik batin berupa Ego:

[3] 그러다가 문득 이 덕재 녀석도 담배 생각이 나려니 하는 생각이 들었다.  
(*geuleodaga mundeug i deogjae nyeoseogdo dambae saeng-gag-i nalyeoni haneun saeng-gag-i deul-eossda.*)  
Terjemahan bebas:  
Tiba-tiba, dia berpikir bahwa Deokjae mungkin juga ingin merokok.  
Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 282)

Kutipan [3] menunjukkan adanya Ego dengan proses berpikir secara sadar dan rasional. Hal ini tampak dari penggunaan ungkapan '생각이 들었다' (terpikir olehnya), yang menandakan bahwa tokoh tidak bertindak secara impulsif atau naluriah, melainkan sedang berada dalam proses refleksi dan pertimbangan yang disengaja. Dalam konteks teori psikoanalisis Freud, hal ini mencerminkan aktivitas mental yang dijalankan oleh Ego, yaitu bagian dari struktur kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Fungsi utama Ego adalah menengahi antara dorongan primitif *Id* dan tuntutan moral *Superego*, dengan mempertimbangkan kondisi eksternal dan konsekuensi dari tindakan. Dalam kalimat tersebut, tokoh Seongsam sedang merokok dan tiba-tiba menyadari atau memikirkan kondisi orang lain, yakni Deok-jae. Proses ini menunjukkan kemampuan Ego dalam mengamati, menginterpretasi, dan merespons realitas di sekitarnya secara logis. Oleh karena itu, kalimat ini mencerminkan peran Ego sebagai pusat kesadaran yang memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara realistis dan terkendali.

[4] 성삼이는 새로 불을 댕겨 문 담배를 내던졌다.

*(seongsam-ineun saelo bul-eul daeng-gyeo mun dambaeleul naedeonjyeosda.)*

Terjemahan bebas:

Seongsam membuang rokoknya yang baru dinyalakan.

Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 283)

Kutipan [4] menunjukkan dominasi kerja ego dalam struktur kepribadian tokoh, yang tercermin dari tindakan menyalakan rokok kemudian melemparkannya. Perubahan sikap ini menandakan adanya proses reflektif dan pengambilan keputusan secara sadar, bukan respons impulsif yang didorong oleh id maupun tekanan moral absolut dari superego. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, ego berfungsi berdasarkan prinsip realitas, yaitu menengahi dorongan naluriah dengan norma sosial serta kondisi eksternal. Tindakan tokoh yang menghentikan aktivitas merokok mencerminkan kemampuan ego dalam mengendalikan impuls yang hampir terpenuhi melalui evaluasi rasional terhadap situasi yang dihadapi. Kalimat "성삼이는 새로 불을 땡겨 문 담배를 내던졌다" secara jelas merepresentasikan fungsi ego sebagai pengatur perilaku yang adaptif, dengan menempatkan pertimbangan realitas di atas prinsip kesenangan. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan peran ego dalam mengelola dorongan internal secara sadar dan kontekstual.

[5] 그제야 덕재가 힐끗 이쪽을 바라다보더니 다시 고개를 거둔다. 덕재가 다시 고개를 이리로 돌린다. 그러고는 성삼이를 쏘아본다.

*(geujeya deogjaega hilkkeus ijyog-eul baladabodeoni dasi gogaereul geodunda. deogjaega dasi gogaeeul ililo dollinda. geuleogoneun seongsam-ileul ssoabonda.)*

Terjemahan bebas:

Baru pada saat itulah Deokjae melirik dan menundukkan kepalanya lagi. Deokjae kembali memutar kepalanya ke arah Seongsam. Lalu ia menatap Seongsam dengan tajam.

Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 283)

Kutipan[5] menunjukkan dominasi kerja ego dalam struktur kepribadian tokoh Deokjae menurut teori psikoanalisis Freud. Respons Deokjae yang ditandai dengan tindakan mengamati secara sekilas (힐끗 바라보다), memalingkan wajah, lalu menatap tajam (쏘아보다) menunjukkan adanya proses pengendalian emosi yang dilakukan secara sadar. Alih-alih bereaksi secara impulsif atau agresif, Deokjae mengelola emosinya melalui ekspresi non-verbal yang terukur dan kontekstual. Hal ini mencerminkan fungsi ego sebagai mediator yang menyesuaikan dorongan emosional

dengan realitas eksternal dan norma sosial. Tatapan tajam tersebut berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan ketegangan tanpa melanggar batas sosial dalam situasi penawanan yang sensitif. Dengan demikian, tindakan Deokjae merepresentasikan kerja ego yang aktif dan adaptif dalam mengatur ekspresi emosi, menjaga keseimbangan antara dorongan internal dan tuntutan lingkungan, serta mempertahankan kontrol diri dalam kondisi psikologis yang menekan.

### 3. Superego

Superego terbentuk melalui proses internalisasi, yaitu ketika larangan, perintah, dan norma yang awalnya berasal dari luar diri seperti dari orang tua atau otoritas sosial yang diolah dan diserap secara psikologis, sehingga pada akhirnya dirasakan sebagai bagian dari diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, aturan yang semula bersifat eksternal menjadi suara batin yang memandu dan menilai perilaku individu secara moral. Dalam struktur kepribadian menurut Freud, Superego berperan sebagai dasar moral dan etika yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ideal dan menghindari pelanggaran terhadap norma sosial. Berikut kutipan kalimat dalam cerita pendek *Hak* yang mengandung konflik batin berupa Superego:

[6] 그래 나만 믿구 농사일루 늙으신 아버지의 마지막 눈이나마 내 손으루 감겨드려야겠구.

(*geulae naman midgu nongsailu neulg-eusin a beojiui majimag nun-inama nae son-eulu gamgyeodeulyeoyagessgu.*)

Terjemahan bebas:

Jadi, aku harus mempercayai ayahku dan menutup mata terakhirnya dengan tanganku sendiri.

Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 285)

Kutipan dengan frasa "내 손으로 감겨드려야겠구" menunjukkan dominasi kerja superego dalam struktur kepribadian tokoh Dokjae. Frasa tersebut merefleksikan kesadaran moral yang kuat untuk menjalankan tanggung jawab sebagai anak, yakni menutup mata ayahnya yang telah meninggal. Tindakan ini tidak bersifat praktis semata, melainkan mengandung makna simbolis yang berakar pada nilai etika keluarga dan norma budaya. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, tindakan tersebut merupakan manifestasi superego sebagai representasi norma sosial, suara hati, dan standar moral yang terinternalisasi melalui proses sosialisasi. Dorongan untuk melaksanakan

kewajiban ini secara pribadi menunjukkan internalisasi nilai bakti kepada orang tua serta penghormatan terhadap ritus kematian. Dalam konteks budaya Korea yang dipengaruhi Konfusianisme, tindakan tersebut menegaskan pentingnya hierarki keluarga dan kewajiban moral anak terhadap orang tua. Dengan demikian, perilaku tokoh mencerminkan fungsi superego sebagai pengendali moral yang mengarahkan tindakan berdasarkan nilai etis dan budaya yang telah melekat dalam kepribadiannya.

[7] 저쪽 벌 한가운데 흰옷을 입은 사람들이 허리를 굽히고 섰는 것 같은 것은 틀림없는 학떼였다.

*(jeojjog beol hangaunde huin-os-eul ib-eun salamdeul-i heolileul gubhigo seossneun geos gat eun geos-eun teullim-eobsneun hagtteyeosda.)*

Terjemahan bebas:

Di tengah lapangan sana, ada orang-orang berpakaian putih, berdiri dengan punggung membungkuk, dan mereka sudah pasti sekawan burung bangau.

Sumber: *Yisib Saegi Danpyeon Soseol*, (2006: 286)

Kutipan di atas menunjukkan manifestasi kerja superego melalui kemunculan simbol burung bangau (학) yang memiliki muatan makna moral dan kultural yang kuat. Dalam tradisi Korea, bangau kerap diasosiasikan dengan kemurnian, kedamaian, dan harapan, sehingga kehadirannya tidak dapat dipahami semata sebagai objek visual, melainkan sebagai simbol nilai-nilai ideal yang terinternalisasi dalam diri tokoh. Persepsi tokoh yang menafsirkan sosok tersebut sebagai sekawan bangau mencerminkan proses kognitif yang telah difilter oleh sistem nilai moral dan ingatan akan kedamaian. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, hal ini merupakan fungsi superego sebagai struktur kepribadian yang mengarahkan individu untuk menafsirkan realitas secara normatif dan ideal. Superego berperan meredam potensi kecemasan serta dorongan agresif dengan mendorong interpretasi yang bersifat damai, alih-alih konflikual. Dalam konteks pascaperang, simbol bangau merepresentasikan aspirasi akan kehidupan yang tenteram dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, kutipan ini merefleksikan dominasi superego dalam menjaga keseimbangan psikologis tokoh melalui internalisasi nilai kemanusiaan dan moralitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Seongsam mengalami konflik batin yang kompleks akibat pertentangan antara naluri dasar, pertimbangan rasional, dan nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam dirinya. Aspek id tercermin melalui dorongan emosional yang muncul secara spontan, sedangkan ego tampak dalam upaya Seongsam mengendalikan dorongan tersebut dengan mempertimbangkan realitas dan situasi yang dihadapi. Sementara itu, superego terlihat dalam keputusan moral Seongsam untuk menyelamatkan seekor bangau, yang menunjukkan pertentangan antara kewajiban sebagai aparat militer dan suara nurani kemanusiaan. Pada klimaks cerita, Seongsam memilih bertindak berdasarkan nilai moral meskipun bertentangan dengan perannya sebagai bagian dari otoritas negara. Secara keseluruhan, konflik batin Seongsam merefleksikan pergulatan psikologis individu yang terjebak antara loyalitas ideologis dan nilai kemanusiaan, serta menggambarkan dampak psikologis mendalam dari perang saudara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Davies, Tony. (1997). *Humanism*. New York: Roudledge.
- Freud, S. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Editor dan Penerjemah K. Bertens. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Friedman, Howard S. & Miriam W. (2008). *Kepribadian: teori klasik dan riset modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Han, Young-Woo. (2010). *A Review of Korean History Vol. 3 Modern/Contemporary Era*. Paju: Kyongsaewon.
- Hwang, Sun-Won & Kim Dong-Ri. (2006). *20세기 한국소설 10*. Gyeonggi: Changbi Publishers.
- KBS World Radio. (2022). “Perang Korea dan Jejak Sejarah Dua Negara Selama 70 Tahun”  
[https://world.kbs.co.kr/special/northkorea/contents/625/war\\_panorama\\_i.html?lang=i#warResultModal](https://world.kbs.co.kr/special/northkorea/contents/625/war_panorama_i.html?lang=i#warResultModal).(Diakses 10 Oktober 2025 pukul 09:30 WIB)
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rostineu, dkk. (2019). *Pengantar Sejarah Korea*. Bandung: UPI Press.
- Rustamana, A., Nur Afiah, W., Rahmawati, R., & Suherman, S. (2024). “Intervensi Kekuatan Global Dalam Pembagian Korea dan Perubahan Dominasi Ekonomi Menjadi Dominasi Politik”. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(6), 61–70.